
Konsep Islam Rahmatān Lil ‘Alamīn Dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)

Nahwa Faadlil Basya¹, Muhammad Irfan Riyadi²

IAIN Ponorogo; Indonesia

Correspondence: nahwafaadlilbasya@gmail.com, irfanriyadi67@gmail.com

Submitted:

Revised: 2025/09/01;

Accepted: 2025/09/11; Published: 2025/12/06

Abstract

This research is motivated by the rise of violence committed in the name of religion, both in the real world and online. Such violence is driven by a misinterpretation of Qur'anic texts and certain ideologies that reject diversity. The main focus of this study is to explore the meaning and contextualization of the values of *Islam rahmataān lil ‘alamīn* as found in the Qur’an, using Abdullah Saeed’s contextual interpretation approach. This research employs a qualitative library-based method with descriptive and deductive analysis. The findings reveal that *Islam rahmataān lil ‘alamīn* encompasses values of compassion, justice, brotherhood, and noble character. The contextualization of these values in the modern era includes: (1) the social aspect, which serves to counter radicalism and promote tolerance; (2) the educational aspect, by integrating these values into Islamic curricula; (3) the economic aspect, through community empowerment; and (4) the aspect of religious moderation, by introducing moderate values early in Islamic education.

Keywords

Islam, *rahmatan lil ‘alamīn*, Contextual Interpretation, Abdullah Saeed



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini isu kekerasan atau penyimpangan yang mengatas namakan agama semakin menonjol. Kekerasan yang dilakukan tidak hanya di dunia nyata melainkan juga dunia maya. Kasus Jemaah Ansharut Daulah (JAD) yang bergerak mendukung ISIS dan terlibat dalam beberapa aksi terorisme, mereka juga mengklaim bahwa tindakan mereka adalah bagian dari pergerakan khilafah. Kasus – kasus terkait dengan konflik aliran Ahmadiyah, peledakan bom di masjid polres Cirebon, peledakan bom gereja di Surakarta, perekrutan anggota NII dengan cara cuci otak dan lain – lain, telah membuat dunia tersentak tidak kecuali Indonesia yang mayoritas penduduknya bergama Islam. Dilanjutkan dengan penyerangan terhadap tokoh masyarakat juga menjadi bagian dari aksi penyimpangan terhadap agama, aksi teror di tempat umum, juga penyerangan terhadap kelompok masyarakat dengan mengatas namakan syariat. Namun sayangnya, isu agama yang muncul tidaklah toleran dan sesuai dengan esensi Islam, melainkan

cenderung ekstrim dan menghilangkan rasa aman.¹

Keadaan demikian bagi sebagian orang menyebutnya dengan radikalisme agama. Radikalisme dapat dikatakan sebagai salah satu sikap yang menginginkan perubahan total dan revolusioner dengan cara memutarbalikkan nilai – nilai yang ada secara drastis melalui kekerasan dan tindakan ekstrim.² Tujuan dilakukannya gerakan tersebut tidak lain bersumber dari ideologi yang menuntut adanya perubahan dan pembaharuan dari segi sosial dan politik dengan mekanikal yang sesuai dengan idealismenya, sehingga untuk melancarkan aksinya mereka cenderung menggunakan cara kekerasan dan menolak segala paham yang bersimpangan dengan pemikirannya.³

Menurut Afif Muhammad, radikal adalah sesuatu yang bersifat mendasar atau hingga ke akar – akarnya. Predikat ini bisa dikenakan pada pemikiran atau paham tertentu, sehingga muncul istilah pemikiran yang radikal dan bisa pula gerakan. Berdasarkan itu, radikalisme diartikan dengan paham atau aliran keras yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis dan sikap ekstrem suatu politik.⁴

Karakter Al-Qur'an yang ensiklopedik dan terbuka, dalam arti *interpretable*, bisa ditafsirkan 'kesana dan kesini', seringkali memudahkan bagi seseorang atau satu kelompok untuk memberikan justifikasi terhadap pandangannya melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Keberadaan Al-Qur'an sebagai landasan argumen sebuah kelompok ini ada kalanya melalui proses sentifungal (mengkaji Al-Qur'an terlebih dahulu untuk kemudian merumuskan hasil pemahamannya yang pada akhirnya menjadi massal dan pemahaman tersebut berganti wajah menjadi ideologi bagi kelompok tersebut) dan ada kalanya melalui proses sentripetal (merumuskan terlebih dahulu cita-cita, tujuan, misi dan ideal yang diinginkannya untuk kemudian mengkaji Al – Qur'an dan mencari ayat-ayat yang mendukung ideologi yang dirumuskannya).⁵

Di Indonesia sendiri seringkali mendapat sorotan tajam dari berbagai belah pihak, baik itu yang berasal dari pihak dalam negeri maupun yang berasal dari pihak luar. Indonesia dikenal dengan negara yang agamis namun bukan negara yang berdasarkan pada satu agama tertentu, hal ini sesuai dengan realitas yang terjadi yang terlihat dengan jelas bahwa aktivitas

¹ Jati, Meidika Dwiantara Putra. *Paradigma kepolisian dalam upaya deteksi dini perkembangan paham radikalisme dan terorisme*. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024

² Sa'adah A. *Moderasi dan Deradikalisasi Agama*. Sejahtera.2019. 12 -14.

³ LADAE, Amirudin, and Isji Hardi. "Radikalisme dalam Islam (Analisis terhadap Gerakan dan Efeknya terhadap Perkembangan Islam)." (2023).

⁴ Ibid. 4

⁵ Faiz, Fahrudin. "Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial." (2011).

keseharian masyarakat Indonesia tidak bisa terlepas dari nilai - nilai agama, sehingga keberadaan agama di Indonesia menjadi hal yang amat vital. Oleh karena itu, untuk menangkalkan gerakan yang bertentangan dengan nilai - nilai keagamaan diperlukan konsep agama yang terbuka (inklusif).⁶ Konsep agama yang inklusif disebut juga dengan Islam moderat atau moderasi beragama, dimana gagasan konkritnya adalah berupaya untuk menangkalkan radikalisme dan intoleransi. Untuk menggaungkan prinsip moderasi beragama diperlukan konsep keagamaan yang sederhana, moderat, tidak kaku dan mudah dipahami oleh masyarakat luas.⁷

Islam yang moderat selalu mengedepankan nilai kemanusiaan, disebut juga dengan Islam *rahmataān lil ‘alamīn*. Islam *rahmataān lil ‘alamīn* pada hakikatnya selalu menerapkan nilai-nilai perdamaian, persaudaraan, toleransi, kesatuan dan keseimbangan dalam kehidupan di dunia, khususnya di Indonesia. Adapun hubungannya dengan perwujudan cita-cita Islam dalam kebangsaan Indonesia adalah Islam *rahmataān lil ‘alamīn* yang diharapkan dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam, termasuk salah satunya dalam kehidupan manusia.⁸

Istilah *rahmat* dalam al-Qur’an secara semantik adalah keinginan memberikan kebaikan yang berarti dapat digunakan dalam beberapa pengertian: “*lemah embut, kasih sayang, belas kasihan dan kelembutan hati*”. Kata *rahmat* dalam al-Qur’an memegang peranan penting dalam Islam. Pemahaman yang mendalam tentang rahmat ini penting dalam membangun relasi yang baik antara manusia dan Tuhan. Kemurahan dan kasih sayang yang Allah limpahkan kepada makhluknya menimbulkan rasa syukur dan bermanifestasi pada rasa kekaguman kepada Allah dengan di wujudkan dalam sifat yang humanis dan toleran, dan yang mengingkarinya adalah radikal.⁹

Kata rahmat juga memiliki multi makna. Kata *rahmat* berasal dari kata *Rahimun* (kelembutan hati) atau “penyayang” yang disebutkan dalam frasa *rahima al-mar’ati, wa imro’atu taṣṭakī rahimahā*, yang berarti (seorang wanita penyayang, dan wanita penyayang mengeluh tentang rahimnya). Berdasarkan makna dasar kosa kata rahmat tersebut maka, kemudian, bisa ditemukan beberapa kemungkinan makna dari kata tersebut yakni, *al-riqqah, al-maghfiroh, al-‘athfu, al-ihsan al-mujarrodu dūna al-riqqati*, keinginan memberikan kebaikan,

⁶ Darmayanti, Darma, and Maudin Maudin. "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial." *Syattar 2.1* (2021): 40-51.

⁷ Subhan Hi Ali Dodego. *The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extrimism In Indonesia. Jurnal Dialog*. Vol. 43, No. 2, 2020. 200.

⁸ Muhammad Nur Jamaluddin. *Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indoneisa. Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, Vol. 14, No. 2, 2020. 274.

⁹ Jalaludin, Jalaludin. *Konsep rahmat dalam Al-Qur’an kajian tafsir dengan pendekatan semantik*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016.

yang semuanya bergantung pada konteks dan struktur kalimat masing – masing.¹⁰

Para ulama di kalangan mufasir kontemporer telah melakukan banyak hal dalam upaya memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan umat yang dihadapi di era modern. Mereka telah benar – benar melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk menjelaskan pesan- pesan suci Al-Qur'an supaya pesan tersebut selalu membumi dan makna-maknanya selalu sesuai untuk segala masa dan tempat (*shalih likulli zaman wa makan*).¹¹

Salah satu tokoh modern adalah Fazlur Rahman. Fazlur Rahman menawarkan sebuah metode penafsiran yang berbeda dengan metode – metode penafsiran pada era sebelumnya. Metodologi penafsiran Fazlur Rahman dinisbatkan kepada hermeneutika, bukan tafsir, ta'wil dalam pengertian konvensional sebagaimana yang lazim digunakan oleh para mufassir.

Abdullah Saeed telah menawarkan sebuah gagasan metodologis yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menginterpretasikan Al-Qur'an. Saeed mengkalim bahwa metode yang ia rumuskan sebagai penyempurna metode Fazlur Rahman. Menurut Saeed, diharapkan pembaca dapat memahami Al-Qur'an secara interaktif, yakni pembaca adalah seorang yang berpartisipasi aktif dalam memproduksi makna teks, bukan sekedar bersifat pasif yang hanya menerima teks. Sehingga pembaca harus melakukan proses interpretasi secara berkesinambungan (*a continuous process*) terhadap teks dan penulis sesuai dengan *socio-historical-context*-nya.¹²

Untuk memperoleh jawaban yang memadai dari permasalahan diatas perlu digunakan sebuah pendekatan yang relevan sebagai upaya memecahkan problem-problem masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis melakukan pengkhususan dengan mengkaji ayat-ayat *rahmat* dalam Al – Qur'an dengan menggolongkan kedalam dua pertanyaan, pertama, bagaimanakah bentuk konsep islam *rahmataān lil 'alamīn dalam Al-Qur'an* dan kedua, *bagaimana bentuk kontekstualisasi rahmataān lil 'alamīn di era modern*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yang berbasis kualitatif. Dikarenakan cara pengumpulan data mengenai suatu masalah melalui pengkajian literatur yang berhubungan dengan pembahasan.¹³ Penelitian ini akan sepenuhnya menggunakan

¹⁰ Eramahi, Eka. "Makna Rahmat dalam Al-Qur'an (Studi Leksikografis-Kontekstual Tema Rahmat dalam Al-Qur'an)." *El-Rusyd* 4.1 (2019).

¹¹ Muhammad Amin, "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat", *Jurnal Substantia*, Vol 15. No. 1. April 2013, 9.

¹² Wawan Wahyudin, Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Al-Qur'an Abad 21, *Journal of Education Research*, Vol. 5, No. 1. 2024.

¹³ Abd Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Teras, 2005), 146.

bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan term *rahmat* maupun yang berhubungan dengan hal tersebut. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah bentuk kontekstual. Dengan pendekatan ini menganalisis makna rahmat sesuai dengan *ethico-legal* dalam menafsirkan setiap term rahmat dalam al-Qur'an. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Dengan menggunakan teori kontekstual Abdullah Saeed, dengan memahami konteks linguistik dan konteks makro pada saat Al-Qur'an diturunkan.¹⁴ Dan menerapkan konsep-konsep dan nilai-nilai sistematis dan umum dalam konteks kontemporer saat ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat rahmat yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui pendekatan *manthuq* dan *mafhum* yang terdapat dalam karya M. Quraish Shihab, artikel dan literatur lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Selanjutnya akan diklarifikasikan berdasarkan bahasan tema dan akan dibahas sesuai sistematika pembahasan.

Teknik yang dilakukan dengan cara deskriptif analitis dengan pola berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum lalu ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁵ Dalam praktiknya, peneliti memahami arti atau makna rahmat dari ayat al-qur'an yang berkaitan dengan rahmat. Kemudian menganalisa konteks historis dan sosial, budaya, norma, kebiasaan, nilai-nilai untuk menentukan sifat dan pesan yang disampaikan teks. Kemudian mengelaborasi pesan-pesan spesifik yang menjadi fokus teks dan mengidentifikasi apakah teks tersebut universal atau pertikular, kemudian merelevansikan dengan objek yang lebih luas. Menghubungkan dengan problem masa kini atau masa kontemporer yang relevan dengan teks yang dimaksud untuk memperoleh kesimpulan yang spesifik mengenai permasalahan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Islam *rahmataān lil 'alamīn* dalam Al-Qur'an

Islam sebagai *rahmataān lil 'alamīn* menurut M. Quraish Shihab memiliki konsep-konsep dasar yang merupakan ciri khas ajarannya dalam menyebarkan kasih sayang dan kedamaian ke seluruh dunia. Berdasarkan pemaparan QS. Al-Anbiya' [21] : 107, maka diperoleh konsep mengenai Islam sebagai rahmatan lil 'alamin dalam Al-Qur'an, diantaranya :

1. Kasih sayang

¹⁴ Saeed, Abdullah, *Al-Qur'an Abad 21 : Tafsir Kontekstual* (Bandung : Mizan , 2015),14.

¹⁵ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 76.

Konsep kasih sayang dalam rahmatan lil 'alamin bukan hanya bersifat emosional atau sentimental, melainkan merupakan fondasi teologis dan etis dalam sistem ajaran Islam yang berdampak luas pada tatanan sosial. Menurut Quraish Shihab, rahmat yang di bawa oleh Nabi Muhammad bersifat menyeluruh (*syamilah*), mencakup dimensi spiritual, sosial, ekonomi, bahkan juga ekologi.¹⁶ Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Anbiya' [21] : 107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Menurut penafsiran Quraish Shihab ayat ini menegaskan bahwa misi utama kenabian Muhammad adalah sebagai pembawa rahmat, bukan hanya untuk kaum muslim, tetapi untuk seluruh alam semesta. Mengutip pernyataan beliau dalam karyanya Tafsir Al-Mishbah : “pengangkatan nabi Muhammad sebagai rasul adalah anugerah terbesar Allah kepada alam raya. Beliau diutus membawa risalah yang mengandung nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan petunjuk moral.”¹⁷

Quraish Shihab berpendapat bahwa kata “*rahmatān*” memiliki cakupan berupa : rahmat dalam bentuk spiritual : mengajak manusia kepada keimanan dan menjauhkan dari kesesatan. Rahmat sosial yang diimplementasikan dalam membela hak-hak kaum lemah, menegakkan keadilan, dan melindungi hak asasi manusia. Rahmat lingkungan dan universal yaitu Islam mendorong keseimbangan ekosistem dan mengharamkan perusakan.¹⁸

Adapun misi kenabian yang tampak secara langsung dari diri Nabi adalah : ketika beliau dalam peperangan, beliau selalu mengedepankan ampunan dan mencegah pertumpahan darah. Dalam muamalah, beliau membangun etika sosial yang tinggi dan memulikan manusia tanpa membedakan ras atau status sosial. Dalam hukum dan pemerintahan, beliau menerapkan keadilan yang penuh kasih.¹⁹ Misi kenabian tersebut sebagaimana disampaikan Allah dalam QS. Ali 'Imran [3] : 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي

الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan , kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 288.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan , kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 428.

¹⁸ ibid

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan , kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 483.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Konsep kasih sayang salah satunya adalah untuk mencerminkan nilai kemanusiaan yang sesuai dengan prinsip kemanusiaan dalam Islam. Khairan Muhammad Arif mendefinisikan bahwa prinsip kemanusiaan dalam Islam berarti bahwa ajaran-ajarannya selalu sejalan dengan kebutuhan dan sifat alami manusia. Setiap bentuk ibadah, hukum, perintah, dan larangan dalam syariat Islam dirancang agar sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan manusia. Tidak ada ajaran yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, dan seluruh syariat Islam mengandung manfaat bagi kehidupan manusia. Syariat ini diberikan oleh Allah dengan hikmah dan tujuan, bukan tanpa makna atau manfaat.²⁰

2. Kebaikan

Dalam perspektif maqashid al-shari’ah (tujuan hukum Islam), rahmat sebagai kebaikan diwujudkan dalam lima prinsip perlindungan : agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Semua prinsip ini bertujuan untuk menghadirkan kebaikan yang utuh bagi individu dan masyarakat.²¹ Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin bermakna bahwa ajarannya relevan dalam memberikan kebaikan secara sistemik dan berkelanjutan, baik pada skala lokal maupun global. Ajaran Islam adalah ajaran yang mengajak umatnya untuk membawa kebaikan dan solusi, bukan untuk menebar kerusakan. Nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam konsep *rahmat* adalah kewajiban menjaga bumi, menebar kedamaian, menegakkan keadilan, dan mencegah kerusakan. Hal yang demikian ditegaskan dalam firman Allah QS. Al-A’raf [7] : 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

²⁰ Khairan Muhammad Arif, *Islam Rahmata Lil ‘Alamin dalam Perspektif Sosial dan Budaya, Al-Risalah : Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 2. 2021.

²¹ Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Jilid 2 (Damaskus : Dar al-Fikr, 1986),839.

Menurut Quraish Shihab, makna kalimat “janganlah kamu membuat kerusakan” berarti larangan terhadap segala bentuk tindakan yang merusak tatanan yang telah diciptakan Allah, baik tatanan lingkungan hidup, sosial, maupun moral. Beliau menegaskan dalam pendapatnya bahwa setiap upaya yang mengganggu keseimbangan alam, menindas sesama, atau menyebarkan keburukan termasuk bentuk *fasad* (kerusakan) yang sangat dikecam dalam Islam.²²

3. Perlindungan

Islam sebagai rahmatan lil 'alamin menawarkan suatu sistem perlindungan yang menyeluruh dan saling terikat, yang tercermin dalam maqashid al-shari'ah (tujuan-tujuan hukum Islam). Tujuan-tujuan tersebut meliputi perlindungan terhadap agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-māl*). Kelima aspek ini menegaskan bahwa Islam memiliki peran penting dalam menjaga hak-hak dasar manusia serta menciptakan keadilan dalam kehidupan sosial.²³ Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah [5] : 32 :

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.”

Dalam konteks historis, Nabi Muhammad saw telah menerapkan prinsip perlindungan dalam kehidupan sosial masyarakat, salah satunya melalui piagam Madinah, yang dianggap sebagai konstitusi sosial pertama di dunia. Piagam ini menjamin keamanan dan hak hidup berdampingan secara damai antara umat muslim dan non-muslim.²⁴ Perlindungan ini tidak

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan , kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 428.

²³ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law : A Systems Approach* (London : IIIT, 2008), 22-25.

²⁴ Muhammad Hamidullah, *The First Written Constitution in the World : The Constitution of Madinah* (Lahore : Ashraf Press, 1968), 45-47.

terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup hewan dan alam lingkungan, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai hadis tentang larangan menyiksa hewan dan pentingnya menjaga sumber daya alam.

4. Keadilan

Dalam Islam, keadilan tidak hanya dipahami sebagai aturan hukum yang bersifat formal, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika dan bersifat universal. Prinsip keadilan ini berlaku bagi setiap individu, kelompok masyarakat, bahkan terhadap alam semesta. Penjelasan tersebut sesuai dengan prinsip syariah Islam yang mendunia (al-'alamiyah). Universalitas syariah tercermin dalam ajarannya yang tetap relevan di berbagai tempat dan waktu. Prinsip-prinsip pokok dalam syariah yang disebut *uṣūl*, seperti keimanan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, bersifat tetap dan tidak berubah di manapun umat Islam tinggal. Misalnya, kewajiban melaksanakan salat lima waktu berlaku bagi Muslim di Arab Saudi, Indonesia, maupun Eropa, tanpa perbedaan dalam prinsip dasarnya. Namun, dalam aspek cabang atau teknis yang disebut *furū'iyah*, terdapat fleksibilitas dan penyesuaian sesuai konteks sosial-budaya setempat. Contohnya, sistem transaksi ekonomi Islam di Indonesia dapat berbeda bentuk penerapannya dengan di Timur Tengah, selama tidak menyimpang dari prinsip dasar syariah.²⁵

Konsep keadilan tertuang dalam QS. An-Nahl [16] : 90 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat diatas adalah ayat yang paling komprehensif dalam Al-Qur'an, karena didalamnya terangkum prinsip-prinsip etika Islam secara ringkas namun padat. Ia menamakan ayat ini sebagai “deklarasi nilai moral Islam”. Dalam ayat tersebut terkandung tiga perintah Allah, yaitu : 1) *al-'Adl*, Allah memerintahkan keadilan, yaitu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, berlaku objektif dan tidak memihak, termasuk dalam urusan hukum, sosial, dan ekonomi. Adil adalah asas dasar hubungan manusia dengan sesama dan Tuhan. 2) *al-Ihsān*, yaitu tahapan moral yang lebih tinggi dari keadilan, yaitu

²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), 25.

memberi lebih dari yang dituntut, berbuat baik tanpa pamrih, bahkan kepada orang yang menyakiti. Ihsan mencakup sikap kasih sayang, empati dan kemurahan hati. 3) *Itā'i dzil qurbā*, sebagai wujud nyata dari Ihsan, yang dimulai dari keluarga terdekat. Islam menekankan pentingnya solidaritas sosial, terutama dalam lingkup keluarga, untuk membangun masyarakat yang kuat dan peduli.²⁶

5. Petunjuk

Konsep rahmatan lil 'alamin dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai kasih sayang atau perlindungan, tetapi juga sebagai petunjuk Ilahi (*hudan*) yang membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran dan kehidupan yang bermakna. Islam sebagai rahmat hadir dengan membawa wahyu yang berperan sebagai panduan hidup yang lengkap dan mencakup seluruh seluruh aspek kehidupan manusia. Wahyu yang bersumber dari Allah akan disampaikan oleh khalifah atau utusan. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl [16] : 89 :

.....وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

"Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim."

Mengenai ayat di atas, menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, frasa *تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ* , yang dimaksud dengan 'segala sesuatu' adalah segala hal yang dibutuhkan manusia untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat, dalam batas-batas yang sesuai dengan petunjuk Allah.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar yang membimbing manusia dalam seluruh aspek kehidupan : akidah, ibadah, etika, muamalah, hingga tata kelola masyarakat. Dengan demikian rahmat Islam meliputi seluruh dimensi kehidupan bukan hanya aspek ritual, tetapi juga sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan.

Merujuk pada penafsiran Quraish Shihab, bahwa dalam ayat di atas fungsi Al-Qur'an adalah sebagai *hudān* yaitu mengarahkan manusia menuju jalan yang lurus, *rahmah* (kasih sayang) membawa kedamaian, keadilan dan kemaslahatan, dan *busyrah* (kabar gembira) berarti memberi harapan kepada kaum yang beriman.²⁸

6. Ajaran akhlak mulia

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 619.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 614.

²⁸ Ibid.

Menurut Ahmad Amin dalam karyanya *Al-Akhlak*, ia menuturkan bahwa berbicara tentang akhlak adalah tentang baik dan buruk, baik dan buruk merupakan objek dari studi akhlak. Akhlak adalah perbuatan manusia yang dapat dinilai baik dan buruknya.²⁹ Bentuk implementasi akhlak yang baik adalah dengan menjalin persaudaraan sesama muslim di seluruh dunia. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat [49] : 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْنِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Akhlak yang baik sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah adalah toleransi dan memudahkan (*as-samhah dan at-taisir*). *As-Samhah* adalah memudahkan atau toleransi kepada orang lain.³⁰ Adapun *at-taisir* adalah kemudahan dan keringanan.³¹ Ibnu Manzur hampir menyamakan makna *as-samhah* dan *at-taisir* yaitu kemudahan. Ibnu Asyur memaknai *as-samhah* adalah kemampuan berinteraksi dengan mudah dan proporsional, atau sikap pertengahan antara memudah-mudahkan dan mempersulit.³²

Kontekstualisasi Islam *rahmataān lil ‘alamīn* di era modern

Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin ini secara normatif dapat dipahami dari ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah atau keimanan yang dimiliki manusia harus melahirkan tata rabbany (sebuah kehidupan yang sesuai dengan aturan Tuhan), tujuan hidup yang mulia, taqwa, tawakkal, ikhlas, ibadah. Aspek akidah ini, harus menumbuhkan sikap emansipasi, mengangkat harkat dan martabat manusia, kesadaran masyarakat yang adil, terbuka, demokratis, harmoni dalam pluralisme.³³ Kontekstualisasi nilai Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin di era modern terwujud dalam beberapa aspek dalam rangkaian kehidupan masyarakat, diantaranya :

1. Aspek sosial

Konsep rahmatan lil ‘alamin dalam aspek sosial tidak sekedar wacana teologis, tetapi merupakan prinsip hidup yang konkrit dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Ajaran Islam mendorong setiap muslim untuk menjadi agen rahmat bagi sesamanya tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau status sosial.

²⁹ Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlaq* (Cairo : Dar al-Kutub al-Mishriyah, 2011), 10.

³⁰ Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, Vol 4, (Kairo: Daarul Hadits, 2003), 673.

³¹ Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, Vol 9, 452.

³² At-Thahir bin Asyur, *Maqashid As-Syari’ah Al-Islamiyah*, (Kairo: Daar As-Salam, 2006), 58.

³³ Ibid.

Adapun konsep rahmatan lil 'alamin yang dapat ditawarkan dalam aspek sosial ini adalah berakhlak mulia terhadap sesama agar menghindarkan perpecahan antar umat dan disertai dengan dialog antaragama dan budaya. Menjaga hak dan martabat manusia, penyelesaian konflik secara damai, menjalin persaudaraan sesama muslim di seluruh dunia, mengembangkan sistem ekonomi yang baik sehingga terbebas dari tindakan kedzaliman seperti riba, serta menegakkan hak asasi manusia.

2. Aspek ilmu pengetahuan dan pendidikan

Potret pendidikan Islam dewasa ini dihadapkan pada perubahan yang mendasar, terutama dalam mempersiapkan manusia yang mampu hidup dan berintegrasi dengan masyarakat yang pluralistik dengan beragam sosial-budaya yang berbeda. Demikian upaya untuk membangun potret pendidikan Islam dengan visi rahmatan lil 'alamin, dapat dilakukan melalui (grand project) yaitu : pendidikan Islam harus memiliki kualitas SDM dengan integritas dan moralitas yang tinggi serta mampu menganalisa isu-isu keagamaan yang sedang berkembang. Disamping itu, pendidikan Islam harus mampu menengahi pemahaman keagamaan Islam radikal, sering diklaim sebagai embrio munculnya ketidaknyamanan dalam masyarakat beragama yang multi etnis, ras dan agama. Karena itu, pendidikan berbasis rahmatan lil 'alamin ini dipandang sebagai solusi kritis untuk melahirkan pendidikan Islam yang berpikiran moderat.³⁴

Internalisasi nilai pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* merupakan proses penanaman seperangkat makna dan nilai universal yang berfungsi sebagai pendorong sekaligus penggerak lahirnya tindakan sosial individu dalam kehidupan bermasyarakat.³⁵ Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku yang mencerminkan ajaran Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Proses internalisasi ini dilakukan melalui transmisi keseluruhan sistem nilai sosial-keagamaan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Nilai-nilai ketauhidan, toleransi, keadilan, dan persaudaraan menjadi landasan utama yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang inklusif, adil, dan mampu hidup harmonis di tengah keragaman.

³⁴ Ahmad Fauzi, Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Rahmatan Lil'alamin : Suatu Telaah Diskursif, *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 2. 2018.

³⁵ Dakir & Ahmad Fauzi, Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin Di Era Revolusi Industry 4.0 : Sebuah Kajian Paradigmatik, *Edureligia : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2. 2019.

Selain itu, pendekatan pembelajaran dialogis dikedepankan sebagai bagian dari sistem keyakinan (*belief system*) yang dapat menjadi legitimasi perubahan sosial dalam masyarakat yang pluralistik. Model pembelajaran ini tidak berhenti pada *transform of knowledge*, tetapi juga menekankan *transform of attitude*, sehingga peserta didik dilatih untuk berdialog, menghargai perbedaan pandangan, serta mengembangkan sikap empati dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan sesama. Internalisasi nilai *rahmatan lil 'alamin* juga menuntut dihapuskannya paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam dipahami sebagai satu kesatuan utuh yang memadukan wahyu dan akal, sehingga seluruh disiplin ilmu dapat menjadi sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT sekaligus memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan paradigma ini, peserta didik diharapkan mampu melihat ilmu pengetahuan sebagai instrumen untuk membangun peradaban yang berkeadaban dan berkeadilan.

Lebih lanjut, paradigma pendidikan diarahkan dari pola indoktrinatif menuju pendekatan partisipatif. Peserta didik diberikan ruang untuk berpikir kritis, dinamis, dan inovatif melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak lagi menempatkan peserta didik sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan. Pada akhirnya, internalisasi nilai pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* juga meniscayakan perubahan paradigma ideologis menuju paradigma ilmiah yang tetap berpijak pada wahyu Ilahiah. Akal manusia diberikan keleluasaan untuk mengkaji, meneliti, dan melakukan observasi terhadap realitas kehidupan, sehingga lahir pengetahuan dan pemahaman yang selaras antara iman, ilmu, dan amal. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban dunia.

3. Aspek ekonomi

Diperlukan inovasi kebijakan yang signifikan guna mengurangi disparitas sosial yang kian meningkat, yang ditandai dengan semakin lebarnya kesenjangan antara kelompok masyarakat kaya dan miskin. Inovasi tersebut diharapkan mampu memberikan dampak nyata dalam mempersempit jurang pemisah sosial-ekonomi tersebut. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah dengan memberikan akses seluas-luasnya kepada masyarakat miskin melalui program pemberdayaan. Pemberdayaan dinilai sebagai pendekatan yang efektif dalam memulihkan kondisi ekonomi masyarakat miskin, tidak hanya dari aspek material, tetapi juga

dari segi mental, spiritual, dan emosional. Ketiga aspek ini merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya pemberdayaan masyarakat secara holistik.³⁶

Agar pemberdayaan berdampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan, khususnya di Indonesia dan pada umumnya di dunia ini, haruslah ada sesuatu hal yang segera dilakukan sebagai penawar untuk menahan laju pergerakan kemiskinan yang semakin akut. Syaifullah melalui penelitiannya mengenai ekonomi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin menawarkan beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengentaskan kemiskinan³⁷ :

- a. pemberian edukasi yang berdampak pada perubahan intelektual, spiritual, dan emosional.
 - b. pendampingan intensif.
 - c. pemberian modal usaha melalui lembaga keuangan syariah.
 - d. menumbuhkembangkan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.
4. Aspek moderasi beragama

Konsep moderasi beragama di Indonesia menjadi instrumen sentral karena negara Indonesia kaya akan khazanah budaya. Kemajemukan dan kebinekaan tersebut kadang sebagai pemicu terjadinya gesekan antar komunitas bahkan antar agama. Internalisasi sikap menghargai dan hidup berdampingan dalam keberagaman diharapkan kapabel mengurangi disintegrasi, sikap egoisme, ekstrimisme, radikalisme, intoleran, diskriminatif dan lainnya.³⁸ Dr. Harun ar-Rasyid merumuskan e-KonTraS sebagai manifestasi konsep keseimbangan (*equity*) yang mengkolaborasikan antara aspek digital, kultur masyarakat dan kearifan lokal. Persepsi tersebut dinisbatkan pada konstruksi moderasi beragama yakni jika kemajemukan dan perbedaan dirangkai dalam suatu pola yang menarik dan simetris akan membentuk harmonisasi yang *equal* dan *balance*. Konsep tersebut selanjutnya di proyeksikan dalam konteks moderasi beragama dengan memperhatikan tiga aspek utama : *pertama*, transfigurasi zaman. *Kedua*, khaanah budaya lokal. *Ketiga*, promosi sejarah lokal.³⁹

Konsep Islam sebagai rahmatān lil 'ālamīn merupakan inti ajaran Al-Qur'an yang menegaskan bahwa kehadiran Islam bertujuan menghadirkan kasih sayang, kebaikan, dan kemaslahatan bagi seluruh alam semesta. Prinsip ini berakar kuat pada QS. Al-Anbiya' [21]: 107

³⁶ Chambers, R, *Poverty and Livelihoods : Whose Reality Counts ? Environment and Urbanization*, Vol. 7, No. 1. 1995.

³⁷ Syaifullah, Ekonomi Islam Sebagai Rahmatan Lil 'Alamin, *Al-Infaq : Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 4, No. 1. 2013.

³⁸ Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren", *RI'AYAH*, Vol. 4, No. 1. 2019, 21.

³⁹ Dr. Harun Arrosyid, M.Pd.I, Improvisasi Moderasi Beragama Perspektif "e-KonTraS" Dalam Mengaktualisasikan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, *Berajah Journal : Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, DOI : <https://doi.org/10.47353/bj.v2i4.164>

yang menegaskan misi kenabian Muhammad saw. sebagai pembawa rahmat universal. Dalam kerangka tafsir kontekstual Abdullah Saeed, ayat-ayat tentang rahmat tidak hanya dipahami secara tekstual-normatif, tetapi juga ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan kebutuhan manusia modern. Dengan demikian, rahmat Islam tidak berhenti sebagai konsep teologis, melainkan menjadi nilai hidup yang kontekstual, aplikatif, dan transformatif.

Rahmat dalam Islam pertama-tama terwujud dalam kasih sayang yang bersifat menyeluruh (*syāmilah*). Sebagaimana ditegaskan oleh M. Quraish Shihab, rahmat yang dibawa Nabi Muhammad mencakup dimensi spiritual, sosial, ekonomi, hingga ekologis. Dalam perspektif kontekstual, kasih sayang ini tidak dimaknai secara sentimental, tetapi sebagai fondasi etis yang mendorong keadilan sosial, penghormatan terhadap martabat manusia, dan penjagaan keseimbangan alam. Praktik kenabian baik dalam peperangan, muamalah, maupun pemerintahan menunjukkan bahwa rahmat diwujudkan melalui kelembutan, pemaafan, dan musyawarah sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali 'Imran [3]: 159. Kasih sayang ini sejalan dengan prinsip kemanusiaan Islam, bahwa seluruh syariat diturunkan sesuai fitrah dan kebutuhan manusia, serta mengandung maslahat nyata bagi kehidupan.

Rahmat Islam juga terwujud dalam kebaikan (*al-khayr*) yang sistemik dan berkelanjutan. Dalam kerangka *maqāṣid al-sharī'ah*, kebaikan ini diwujudkan melalui perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Tafsir kontekstual menempatkan kebaikan bukan sekadar pada tataran individu, tetapi juga dalam skala sosial dan global. Larangan berbuat kerusakan sebagaimana QS. Al-A'raf [7]: 56 dipahami sebagai larangan terhadap segala bentuk fasad baik ekologis, sosial, maupun moral. Islam, dengan demikian, hadir sebagai ajaran yang mendorong perbaikan (*iṣlāḥ*), menjaga bumi, menebar kedamaian, serta mencegah segala bentuk penindasan dan ketidakadilan.

Dimensi perlindungan menjadi pilar penting dalam konsep *rahmatān lil 'ālamīn*. Islam menawarkan sistem perlindungan yang komprehensif melalui *maqāṣid al-sharī'ah*, yang menjamin hak-hak dasar manusia. QS. Al-Mā'idah [5]: 32 menegaskan nilai sakral kehidupan manusia dan menjadikan penyelamatan satu nyawa setara dengan menyelamatkan seluruh umat manusia. Dalam konteks sejarah, Piagam Madinah menjadi contoh nyata bagaimana Islam menjamin perlindungan dan hidup berdampingan secara damai antara kelompok yang berbeda agama dan etnis. Tafsir kontekstual Abdullah Saeed menegaskan bahwa prinsip perlindungan ini bersifat lintas ruang dan waktu, mencakup manusia, hewan, dan lingkungan, sehingga relevan dengan isu-isu kemanusiaan dan ekologis kontemporer.

Rahmat Islam juga berkelindan erat dengan keadilan sebagai nilai universal. Keadilan dalam Islam tidak hanya dimaknai secara legal-formal, tetapi juga sebagai prinsip etis yang mencakup seluruh aspek kehidupan. QS. An-Nahl [16]: 90 yang oleh Quraish Shihab disebut sebagai “deklarasi moral Islam” menegaskan tiga pilar utama: keadilan (al-‘adl), kebajikan (al-iḥsān), dan solidaritas sosial (itā’ dhī al-qurbā). Dalam perspektif tafsir kontekstual, prinsip-prinsip dasar syariah bersifat universal (al-‘ālamīyyah), sementara implementasinya bersifat fleksibel sesuai konteks sosial-budaya. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan Islam mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Selain itu, Islam sebagai rahmat juga hadir sebagai petunjuk (hudā) bagi manusia. Al-Qur’an diturunkan sebagai penjelas, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira (QS. An-Nahl [16]: 89). Abdullah Saeed menekankan bahwa petunjuk Al-Qur’an harus dipahami secara kontekstual: ia memberikan prinsip-prinsip dasar yang membimbing manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat, bukan sekadar aturan teknis yang kaku. Dengan demikian, rahmat Islam mencakup seluruh dimensi kehidupan akidah, ibadah, akhlak, muamalah, hingga tata kelola sosial yang relevan bagi tantangan zaman modern. Rahmat Islam berpuncak pada ajaran akhlak mulia. Akhlak menjadi indikator nyata dari keberhasilan internalisasi nilai rahmat. Persaudaraan, toleransi (as-samḥah), dan kemudahan (at-taisīr) merupakan ekspresi konkret dari rahmat dalam kehidupan sosial, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 10. Dalam tafsir kontekstual, akhlak tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial, menjadi dasar harmoni dalam masyarakat plural dan multikultural.

Dalam konteks modern, konsep *rahmatān lil ‘ālamīn* meniscayakan kontekstualisasi di berbagai bidang kehidupan. Secara sosial, Islam mendorong dialog, penghormatan terhadap hak asasi manusia, penyelesaian konflik secara damai, dan penguatan solidaritas. Dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, rahmat Islam diwujudkan melalui pendidikan moderat yang integratif menghapus dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, mengedepankan dialog, serta membentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak. Dalam bidang ekonomi, rahmat Islam menuntut keadilan distributif melalui pemberdayaan, edukasi, pendampingan, dan penguatan lembaga keuangan syariah untuk mengentaskan kemiskinan. Sementara dalam aspek moderasi beragama, rahmat Islam menjadi landasan hidup berdampingan dalam keberagaman, menolak ekstremisme, dan membangun harmoni berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

Konsep Islam sebagai *rahmatān lil ‘ālamīn* merupakan esensi ajaran Al-Qur’an yang menegaskan bahwa Islam hadir untuk membawa kasih sayang, kebaikan, dan kemaslahatan bagi

seluruh alam semesta. Melalui pendekatan tafsir kontekstual Abdullah Saeed, ayat-ayat tentang rahmat dipahami tidak hanya secara tekstual dan normatif, tetapi juga secara kontekstual dengan mempertimbangkan realitas sosial, sejarah, dan kebutuhan manusia di setiap zaman. Dengan demikian, rahmat Islam mencakup nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, perlindungan, petunjuk, dan akhlak mulia yang bersifat lintas ruang dan waktu. Implementasi konsep *rahmatān lil ‘ālamīn* tampak dalam berbagai dimensi kehidupan, baik spiritual, sosial, pendidikan, ekonomi, maupun kebangsaan. Islam mendorong terwujudnya kehidupan yang adil dan damai melalui perlindungan hak-hak dasar manusia, penegakan keadilan, pelestarian lingkungan, serta pengembangan akhlak mulia yang berlandaskan toleransi dan persaudaraan. Dalam konteks modern yang pluralistik, nilai rahmat ini menuntut umat Islam untuk bersikap moderat, dialogis, dan inklusif, serta menolak segala bentuk kekerasan, ekstremisme, dan diskriminasi yang bertentangan dengan misi utama Islam sebagai pembawa rahmat.

REFERENCES

- Arifin, Zainal. "Model Ijtihad Muslim Di Pesantren Temboro". Dissertation, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Geel, Annemarie van. "Separate or together? Women-Only Public Spaces and Participation of Saudi Women in the Public Domain in Saudi Arabia." *Contemporary Islam* 10, no. 3 (September 2016): 357–78. <https://doi.org/10.1007/s11562-015-0350-2>.
- Kamali, Mohammad Hashim. "Goals and Purposes Maqasid Al-Shariah Methodological Perspectives." In *The Objectives of Islamic Law the Promises and Challenges of the Maqasid Al-Sharia*, edited by Muna Tatari Idris Nessery and Rume Ahmed, 7–10. London: Lexington Books, 2018.
- Lubis, Nur A. Fadhil. "Islamic Legal Thought in Indonesia: Some Notes on Contemporary Challenges," in *Proceeding AICIS XII*, Surabaya 23-24 February 2022, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kementerian Agama RI.
- Media, Kompas Cyber. "Pilkada Kabupaten Blitar: Rijanto-Beky Menang Telak atas Petahana di Semua Kecamatan." KOMPAS.com, 5 Desember 2024. <https://surabaya.kompas.com/read/2024/12/05>.
- Van Dijk, Teun A. *Critical Discourse Analysis the Hand Book of Discourse Analysis*. Second Edition. Oxford: John Wiley & Sons, 2015.